

# Penguatan Nilai-Nilai Karakter melalui Pengajian Sabilu Taubah Blitar: Studi Kontekstual Pendidikan Non-Formal Berbasis Keagamaan

Arik Cahyani<sup>(1)</sup>, Dadang Sundawa<sup>(2)</sup>, Minto Santoso<sup>(3)</sup>

<sup>1</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, <sup>3</sup>Universitas Islam Balitar, Indonesia

Email: <sup>1</sup>[Cahyani\\_arik@upi.edu](mailto:Cahyani_arik@upi.edu), <sup>2</sup>[dadangsundawa@upi.edu](mailto:dadangsundawa@upi.edu),  
<sup>3</sup>[pu3mizan@gmail.com](mailto:pu3mizan@gmail.com)

**Abstrak:** Moderasi beragama merupakan perhatian penting dalam membangun keharmonisan sosial dan mencegah ekstremisme di Indonesia yang beragam. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar sebagai lembaga pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang melibatkan sembilan partisipan terdiri dari jamaah aktif, satgas, dan masyarakat umum. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis Sabilu Taubah berhasil menerapkan moderasi beragama melalui peran sentral Gus Muhammad Iqdam Kholid yang menyampaikan ajaran Islam dengan pendekatan kontekstual dan bahasa relevan bagi generasi muda. Strategi pembelajaran inklusif dilakukan melalui pertemuan rutin dua kali seminggu dengan materi mudah dipahami. Penerapan praktis moderasi diwujudkan melalui kegiatan sosial keagamaan beragam seperti santunan anak yatim, bakti sosial, dan dialog antarumat beragama. Meskipun menghadapi tantangan pengaruh paham radikal di media sosial dan keberagaman pemahaman keagamaan, majelis menunjukkan kemampuan adaptif melalui penguatan literasi agama moderat dan pendekatan dialogis, sehingga berhasil menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dan berkontribusi pada pembangunan masyarakat moderat dan toleran.

---

## Tersedia Online di

[http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset\\_Konseptual](http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual)

---

## Sejarah Artikel

Diterima pada : 01-11-2025

Disetujui pada : 20-12-2025

Dipublikasikan pada : 01-01-2026

---

## Kata Kunci:

Moderasi Beragama, Pendidikan Non-Formal, Majelis Taklim Sabilu Taubah, Pendidikan Keagamaan.

---

## DOI:

[http://doi.org/10.28926/riset\\_konseptual.v10i1.1426](http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v10i1.1426)

---

## PENDAHULUAN

Moderasi beragama kini menjadi perhatian utama melalui upaya membuat keharmonisan umum dan menanggulangi ekstremisme di Indonesia. Sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya, Indonesia menghadapi cobaan besar untuk merawat kerukunan antarumat beragama, terutama di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi dan globalisasi (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019). Di tengah situasi ini, majelis taklim sebagai lembaga pendidikan nonformal keagamaan memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama kepada masyarakat. Majelis taklim tidak sekadar menjadi tempat belajar agama, tetapi juga ruang untuk membentuk karakter dan sikap beragama yang moderat, toleran, dan damai.

Moderasi beragama dapat dipahami sebagai sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam menafsirkan serta mengamalkan ajaran agama, yang mengutamakan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan tanpa terjebak pada pemahaman yang ekstrem atau intoleran (Kholil, 2025). Ini bukan berarti mengurangi komitmen terhadap keyakinan agama, melainkan cara bijaksana dalam mempraktikkan ajaran agama tanpa merugikan orang lain dan tetap menjaga keharmonisan sosial. Hafidz (2020) menekankan bahwa pendidikan karakter yang

dipadukan dengan nilai-nilai keagamaan menjadi landasan penting untuk membentuk masyarakat yang moderat, di mana setiap individu mampu menghargai keberagaman sambil tetap teguh pada prinsip agamanya. Hal ini sejalan dengan filosofi Pancasila yang menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, persatuan, dan kebhinnekaan.

Majelis Ta'lim Sabilu Taubah di Blitar merupakan contoh nyata penerapan moderasi beragama melalui pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Di bawah kepemimpinan Gus Muhammad Iqdam Kholid, majelis ini telah menjadi wadah efektif dalam menyebarkan pemahaman Islam yang rahmatan lil 'alamin kepada masyarakat luas. Keunikan Majelis Sabilu Taubah terletak pada pendekatannya yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat modern, khususnya generasi muda, tanpa mengurangi esensi ajaran agama. Sebagaimana dijelaskan Sundawa dan Wadu (2021), pendekatan kontekstual dalam pendidikan nonformal keagamaan memungkinkan nilai-nilai agama disampaikan melalui pendekatan yang lebih komunikatif sehingga dapat diterima dengan baik oleh berbagai kalangan masyarakat dari berbagai latar belakang. Majelis ini memadukan kajian keagamaan dengan penguatan karakter yang menekankan pembentukan sikap tawaduk, humanis, ramah, dan taat dalam beragama.

Hasil wawancara dengan berbagai narasumber dari kalangan jamaah dan satgas Majelis Sabilu Taubah menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan. Salah seorang jamaah menyatakan bahwa moderasi beragama adalah "menjalankan ibadah sesuai apa yang kita anut tapi kita tetap saling menghargai dan menghormati perbedaan antar umat." Pemahaman ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya toleransi dalam kehidupan beragama yang majemuk. Narasumber lain menambahkan bahwa moderasi beragama merupakan "pendekatan dalam menjalankan kehidupan beragama dengan sikap yang baik dengan maksud menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi seseorang terhadap agama yang dianut dengan sikap menghormati keyakinan seseorang dari agama lain." Definisi ini sejalan dengan konsep moderasi beragama yang dirumuskan pemerintah Indonesia, yang menekankan keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap keberagaman (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Penerapan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah dilakukan melalui berbagai strategi yang melibatkan peran ulama, metode pengajaran, dan aktivitas sosial keagamaan. Ulama dan penceramah berperan sebagai panutan yang menyampaikan ajaran Islam dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari jamaah. Gus Muhammad Iqdam Kholid dikenal dengan kemampuannya menyampaikan materi kajian menggunakan bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak muda masa kini, sehingga pesan-pesan moderasi beragama dapat tertanam di hati dan pikiran audiens. Kholil (2025) menegaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks nonformal sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengomunikasikan nilai-nilai secara relevan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konteks Majelis Sabilu Taubah, pendekatan ini terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai moderasi tanpa mengurangi kekhidmatan ajaran agama.

Tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama di tengah masyarakat yang beragam tidak dapat diabaikan. Narasumber dari satgas Majelis Sabilu Taubah mengidentifikasi beberapa tantangan utama, termasuk pengaruh paham radikal yang menyebar melalui media sosial, perbedaan latar belakang sosial dan budaya, serta minimnya literasi keagamaan yang moderat. Era digital telah membuka akses informasi yang luas, namun juga membawa risiko penyebaran paham-paham ekstrem yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, terutama generasi muda (Kholil, 2025). Dalam menghadapi tantangan ini, Majelis Sabilu Taubah mengadopsi strategi yang komprehensif, mulai dari kajian rutin yang menonjolkan nilai-nilai universal Islam, seperti kasih sayang, keadilan, dan toleransi, serta diwujudkan melalui kegiatan sosial yang melibatkan beragam lapisan masyarakat.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Sabilu Taubah mencerminkan penerapan nyata dari moderasi beragama. Kegiatan tersebut meliputi santunan kepada anak yatim dan orang yang membutuhkan, kajian dengan pendekatan rebana dan sholawatan bersama, pembacaan Al-Qur'an bersama, bakti sosial, silaturahmi lintas kelompok, dan pembenahan adab. Mariyani dan Sundawa (2025) menjelaskan bahwa aktivitas sosial keagamaan seperti ini tidak hanya memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah, tetapi juga membangun jembatan komunikasi dengan masyarakat luas yang berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial. Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, saling menghargai, dan kepedulian sosial dapat diinternalisasi secara praktis oleh jamaah.

Dialog antarumat beragama juga menjadi aspek penting dalam penguatan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah. Para narasumber sepakat bahwa dialog antarumat beragama sangat penting untuk memperkuat pemahaman dan toleransi, bersikap terbuka dengan mendengarkan serta memahami sudut pandang pihak lain, mengupayakan solusi yang memberikan manfaat bersama, menghargai kebebasan beragama, serta menghindari sikap merendahkan atau mengejek keyakinan orang lain. Dialog yang konstruktif dapat mempererat tali silaturahmi, saling memahami, dan menghilangkan prasangka buruk antarkelompok agama. Melalui dialog, umat beragama dapat belajar banyak hal dari agama lain dan menemukan kesamaan nilai yang dimiliki, yang pada gilirannya mendukung terciptanya kehidupan masyarakat yang harmonis dan damai.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana nilai-nilai moderasi beragama diterapkan dan dikembangkan di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode wawancara terhadap jamaah dan satgas majelis, penelitian ini berupaya mengungkap praktik-praktik moderasi beragama, peran ulama dalam menyebarkan pemahaman Islam yang moderat, tantangan yang dihadapi, serta strategi yang ditempuh dalam menanamkan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam kajian moderasi beragama serta memberikan rekomendasi praktis bagi lembaga-lembaga pendidikan nonformal keagamaan lainnya dalam upaya membangun masyarakat yang moderat, toleran, dan damai.

## METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk menelaah secara mendalam implementasi nilai-nilai moderasi beragama di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang dikonstruksi oleh para partisipan terkait moderasi beragama dalam konteks pendidikan nonformal (Creswell & Creswell, 2017). Studi kasus dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada fenomena kontemporer dalam setting kehidupan nyata (Yin, 2018). Partisipan penelitian dipilih secara purposif dan terdiri dari sembilan orang yang dikategorikan menjadi tiga kelompok, yaitu jamaah aktif yang rutin mengikuti pengajian minimal enam bulan, satgas atau pengurus majelis yang terlibat langsung dalam pengelolaan kegiatan, dan masyarakat umum yang memiliki pengetahuan tentang aktivitas majelis. Pemilihan partisipan dari berbagai kategori bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang beragam dan komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama (Creswell & Poth, 2017; Sugiyono, 2019).

Teknik pengumpulan data utama adalah wawancara mendalam semi-terstruktur yang dilakukan secara individual dengan setiap partisipan. Wawancara semi-terstruktur dipilih karena memberikan fleksibilitas bagi peneliti untuk mengeksplorasi topik secara mendalam sambil tetap mempertahankan fokus penelitian (Sugiyono, 2019). Pedoman wawancara disusun berdasarkan kerangka konseptual moderasi beragama yang mencakup aspek pemahaman konsep moderasi beragama, implementasi nilai-nilai moderasi dalam kegiatan majelis, peran ulama dan

penceramah, tantangan yang dihadapi, serta strategi pengelolaan perbedaan pendapat. Setiap sesi wawancara berlangsung antara 45 hingga 90 menit dan direkam dengan persetujuan partisipan untuk kemudian ditranskrip verbatim. Observasi partisipatif juga dilakukan untuk melengkapi data wawancara, di mana peneliti mengamati kegiatan pengajian, interaksi antarjamaah, dan dinamika sosial yang terjadi di lingkungan majelis (Kawulich, 2005). Dokumentasi berupa foto kegiatan, materi kajian, dan dokumen organisasi dikumpulkan sebagai data pelengkap untuk triangulasi.

Analisis data mengikuti tahapan analisis tematik yang dimulai dengan membaca dan memahami keseluruhan transkrip wawancara secara berulang (Adelliani, Sucirahayu & Zanjabila, 2023). Proses coding dilakukan dengan mengidentifikasi unit-unit makna yang relevan dengan pertanyaan penelitian, kemudian mengelompokkannya ke dalam kategori-kategori awal yang selanjutnya dianalisis untuk menemukan pola, tema, dan subtema yang muncul dari data. Kredibilitas penelitian dijaga melalui triangulasi sumber data, member checking dengan meminta partisipan memverifikasi temuan, dan peer debriefing dengan melibatkan peneliti lain untuk mendiskusikan interpretasi data (Grant & Lincoln, 2021). Aspek etika penelitian dijunjung tinggi dengan memperoleh informed consent dari seluruh partisipan, menjaga kerahasiaan identitas, dan memastikan partisipasi bersifat sukarela.

## HASIL dan PEMBAHASAN

### Pemaparan Data

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga kategori narasumber (jamaah, satgas, dan masyarakat umum Majelis Ta'lim Sabilu Taubah) diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi moderasi beragama dalam konteks pendidikan nonformal keagamaan. Data yang terkumpul menunjukkan konsistensi pandangan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan esensial dalam menjaga keseimbangan kehidupan beragama di tengah masyarakat yang heterogen. Fitri Ardiani Vara, salah seorang jamaah aktif, menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah menjalankan ibadah sesuai keyakinan yang dianut sambil tetap menghargai dan menghormati perbedaan antarumat. Pemahaman ini mencerminkan esensi moderasi yang menekankan keseimbangan antara keteguhan beragama dan sikap toleransi, sejalan dengan konsep yang dikemukakan Cahyani dan Marsudi (2023) bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya taat pada ajaran agamanya, tetapi juga menghormati pluralitas dalam masyarakat.

Muhammad Taufiq Roniri, jamaah lainnya, memberikan definisi yang lebih komprehensif dengan menyatakan bahwa moderasi beragama adalah pendekatan dalam menjalankan kehidupan beragama dengan sikap yang menjaga keseimbangan antara keyakinan pribadi terhadap agama yang dianut dengan sikap menghormati keyakinan orang lain dari agama berbeda. Penerapan moderasi di majelis taklim, menurutnya, sangat penting karena dapat membentuk pemahaman yang mencegah konflik berbasis agama. Hambali, narasumber jamaah lainnya, menambahkan bahwa moderasi beragama adalah cara beragama yang seimbang dan terbuka terhadap perbedaan, di mana ajaran agama disampaikan dengan bijaksana, menghormati perbedaan, dan tidak menimbulkan perpecahan. Perspektif ini menguatkan argumen Sundawa (2023) yang menekankan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan nonformal keagamaan memungkinkan nilai-nilai agama disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang.

Dari perspektif satgas Majelis Sabilu Taubah, Dani Ahmad menegaskan bahwa moderasi agama sangat penting karena setiap manusia memiliki batasan-batasan yang perlu dijaga agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik, dan tujuan ini sebenarnya sama di semua agama. Arif Rudianto menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah cara memahami agama secara seimbang, yang penting diterapkan di Sabilu Taubah agar menjadi tempat belajar yang harmonis tanpa memicu konflik.

Sementara Miftahul Rohman memberikan penjelasan akademis bahwa moderasi beragama adalah pendekatan dalam memahami dan mengamalkan agama yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan tanpa terjebak pada pandangan ekstrem atau intoleran, yang penting diterapkan untuk menjaga keharmonisan sosial, menghindari radikalisme, serta menciptakan masyarakat yang damai dan menghormati pluralisme.

Narasumber dari kalangan masyarakat umum, Tantri Rahmanda Wulandari, memahami moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama yang menghindari ekstremisme maupun sikap terlalu longgar, dengan penerapannya di majelis taklim sangat penting untuk menciptakan suasana belajar agama yang damai dan menghindari radikalisme. Kharisma Salsa Delia menambahkan bahwa moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghindaran ekstremisme, yang sangat penting untuk menciptakan lingkungan harmonis, mendorong dialog konstruktif, serta menghindari potensi konflik. Rhedeva Zahra Mayfanni menegaskan bahwa moderasi beragama adalah upaya menjalankan ajaran agama secara seimbang, tidak condong pada sikap ekstrem radikal maupun liberal. Keseluruhan data ini menunjukkan adanya pemahaman kolektif yang sejalan dengan prinsip-prinsip moderasi beragama sebagai fondasi kehidupan beragama yang damai, toleran, dan saling menghormati dalam konteks kebhinnekaan Indonesia (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

#### **Hasil Pembahasan**

Penerapan moderasi beragama di Majelis Ta'lim Sabilu Taubah menunjukkan dinamika yang kompleks dalam upaya menanamkan nilai-nilai keseimbangan, toleransi, dan kedamaian beragama di tengah masyarakat yang beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan jamaah, satgas, dan masyarakat umum, terungkap bahwa moderasi beragama tidak sekadar dipahami sebagai konsep teoretis, melainkan telah menjadi praktik nyata dalam kehidupan keagamaan masyarakat Blitar. Pemahaman jamaah tentang moderasi beragama sebagai sikap menjalankan ibadah sesuai keyakinan sambil menghargai perbedaan antarumat menunjukkan internalisasi nilai-nilai moderasi yang mendalam, sejalan dengan konsep yang dikemukakan Hafidz (2020) bahwa moderasi beragama dipahami sebagai perspektif, sikap, dan praktik keberagamaan dalam kehidupan bersama dengan mengaktualisasikan substansi ajaran agama yang menjunjung martabat manusia serta mewujudkan kemaslahatan bersama. Cahyani dan Marsudi (2023) menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis keagamaan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya taat pada ajaran agamanya, tetapi juga menghormati pluralitas dalam masyarakat, sehingga tercipta keseimbangan antara keteguhan beragama dan sikap inklusif terhadap keberagaman.

Peran ulama dan penceramah, khususnya Gus Muhammad Iqdam Kholid, menjadi faktor krusial dalam menyebarluaskan pemahaman moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pendekatan komunikatif yang relevan dengan konteks kehidupan masyarakat kontemporer, khususnya generasi muda, menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi. Muhammad Taufiq Roniri menjelaskan bahwa Gus Iqdam menyampaikan pemahaman tentang menghormati perbedaan dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik anak muda masa kini, sehingga pesan-pesan moderasi dapat tertanam di hati dan pikiran audiens. Strategi komunikasi ini sejalan dengan temuan Sundawa (2023) yang menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dalam pendidikan nonformal keagamaan memungkinkan nilai-nilai agama disampaikan dengan cara yang lebih relevan dan dapat diterima oleh masyarakat dari berbagai latar belakang. Ridwan dan Ikhwan (2020) menambahkan bahwa peran ustaz dalam menyampaikan nilai-nilai moderasi sangat besar pengaruhnya dalam membentuk corak pemikiran agama bagi jamaah dan masyarakat, sehingga pemilihan penceramah yang moderat menjadi faktor penentu keberhasilan penyebaran moderasi beragama.

Strategi pembelajaran di Majelis Sabilu Taubah dirancang dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang jamaah. Dani Ahmad dari satgas menjelaskan bahwa majelis mengadakan pertemuan rutin dua kali dalam seminggu dengan materi yang tidak terlalu berat agar mudah dipahami jamaah dari semua kalangan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan aksesibilitas dan relevansi pembelajaran bagi seluruh lapisan masyarakat. Asrin (2024) menegaskan bahwa majelis taklim memiliki peran strategis dalam penyadaran masyarakat terhadap pentingnya agama dalam kehidupan, namun harus dilakukan dengan metode yang tidak eksklusif dan dapat diterima oleh berbagai kalangan. Lebih lanjut, Aziz dkk (2023) menjelaskan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks nonformal sangat bergantung pada kemampuan pendidik dalam mengomunikasikan nilai-nilai secara relevan dan kontekstual dengan kebutuhan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Tantangan dalam mempromosikan moderasi beragama di Majelis Sabilu Taubah mencerminkan kompleksitas permasalahan yang dihadapi lembaga pendidikan nonformal keagamaan di era digital. Hasil wawancara mengidentifikasi beberapa tantangan utama, antara lain pengaruh paham radikal melalui media sosial, perbedaan pemahaman tentang moderasi beragama di masyarakat, keberagaman latar belakang sosial dan budaya jamaah, serta minimnya literasi keagamaan yang moderat. Dani Ahmad menjelaskan bahwa masyarakat yang memiliki sudut pandang berbeda-beda merupakan masalah yang cukup berat, mengingat kemudahan akses informasi di dunia maya dari segala kalangan yang dapat menimbulkan perbedaan perspektif. Tantangan ini sejalan dengan temuan Ridwan dan Ikhwan (2020) yang menyatakan bahwa era digital membawa risiko penyebaran paham-paham ekstrem yang dapat mempengaruhi pemahaman keagamaan masyarakat, terutama generasi muda yang aktif di media sosial. Kholil (2025) menambahkan bahwa keberadaan majelis taklim harus beradaptasi dengan tipe dan karakteristik jamaahnya masing-masing untuk dapat memberikan respons yang tepat terhadap tantangan zaman.

Upaya mengatasi tantangan tersebut dilakukan melalui berbagai strategi yang integratif dan komprehensif. Miftahul Rohman menjelaskan bahwa majelis taklim harus terus memperkuat literasi agama yang moderat dan mengedukasi jamaah agar dapat memahami konteks ajaran agama secara komprehensif. Strategi ini mencakup penyampaian ajaran agama dengan pendekatan yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman, penggunaan referensi ajaran agama yang menekankan persatuan umat manusia dan penghormatan terhadap perbedaan, serta menghindari sikap diskriminatif terhadap kelompok tertentu. Kholil (2025) menegaskan bahwa aktivitas sosial keagamaan tidak hanya memperkuat ikatan ukhuwah islamiyah, tetapi juga membangun jembatan komunikasi dengan masyarakat luas yang berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial. Lebih lanjut, Aziz dkk (2023) menjelaskan bahwa citra positif majelis taklim di masyarakat sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam mengelola kegiatan yang inklusif dan bermanfaat bagi masyarakat luas, bukan hanya bagi jamaah internal.

Pengelolaan perbedaan pendapat di kalangan jamaah menjadi aspek penting dalam menjaga prinsip moderasi beragama. Hasil wawancara menunjukkan bahwa Majelis Sabilu Taubah menerapkan pendekatan dialogis dan musyawarah dalam menyikapi perbedaan. Dani Ahmad menjelaskan bahwa majelis menampung semua saran dan kritik yang berbeda untuk kemudian dikaji dalam kitab yang telah diakui. Pendekatan ini mencerminkan prinsip inklusivitas dan keterbukaan yang menjadi ciri moderasi beragama. Miftahul Rohman menambahkan bahwa perbedaan dalam memahami agama adalah hal yang wajar selama masih dalam kerangka ajaran yang sah, sehingga diperlukan sikap saling menghormati antarjamaah dengan diskusi yang konstruktif. Asrin (2024) menegaskan bahwa kemampuan mengelola perbedaan pendapat dengan bijaksana merupakan indikator keberhasilan majelis taklim dalam menerapkan moderasi beragama, karena mencerminkan kematangan dalam

memahami esensi ajaran agama yang sesungguhnya menghargai keberagaman pemikiran.

Kegiatan dan metode yang diterapkan di Majelis Sabilu Taubah menunjukkan penerapan praktis dari nilai-nilai moderasi beragama. Hasil wawancara mengidentifikasi berbagai kegiatan, antara lain santunan kepada anak yatim dan orang yang membutuhkan, kajian rebana dan sholawatan bersama, pembacaan Al-Qur'an bersama, bakti sosial, silaturahmi lintas kelompok, pembenahan adab, diskusi kelompok, serta studi banding ke tempat ibadah agama lain. Keragaman kegiatan ini mencerminkan pemahaman holistik tentang moderasi beragama yang tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga dimensi sosial dan kemanusiaan. Cahyani dan Marsudi (2023) menjelaskan bahwa penguatan nilai-nilai karakter melalui kegiatan keagamaan harus menyentuh berbagai dimensi kehidupan, sehingga terbentuk karakter yang utuh dan seimbang antara hubungan vertikal dengan Tuhan dan hubungan horizontal dengan sesama manusia. Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menegaskan bahwa moderasi beragama harus diwujudkan dalam praktik nyata yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas, bukan hanya sebatas wacana atau konsep teoretis yang tidak membumi.

### KESIMPULAN

Benang merah dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Majelis Ta'lim Sabilu Taubah Blitar telah berhasil menerapkan moderasi beragama sebagai pendekatan strategis dalam pendidikan nonformal berbasis keagamaan. Keberhasilan ini tercermin dari terbentuknya pemahaman kolektif di kalangan jamaah, satgas, dan masyarakat umum yang konsisten memandang moderasi beragama sebagai sikap seimbang dalam menjalankan ajaran agama sambil menghargai keberagaman. Peran sentral Gus Muhammad Iqdam Kholid dalam menyampaikan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin dengan pendekatan kontekstual dan bahasa yang relevan menjadi kunci utama keberhasilan internalisasi nilai-nilai moderasi. Strategi pembelajaran yang inklusif melalui pertemuan rutin dua kali seminggu dengan materi yang mudah dipahami menunjukkan komitmen majelis dalam menjangkau seluruh lapisan masyarakat.

Penerapan praktis moderasi beragama melalui kegiatan sosial keagamaan yang beragam, mulai dari santunan anak yatim, bakti sosial, hingga dialog antarumat beragama, membuktikan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoretis melainkan nilai yang hidup dalam keseharian masyarakat. Meskipun menghadapi tantangan signifikan di era digital, khususnya pengaruh paham radikal melalui media sosial dan keberagaman pemahaman keagamaan di masyarakat, Majelis Sabilu Taubah menunjukkan kemampuan adaptif melalui penguatan literasi agama moderat dan pendekatan dialogis dalam mengelola perbedaan pendapat. Pengelolaan perbedaan dengan merujuk pada kitab-kitab yang telah diakui mencerminkan kematangan dalam menjaga keseimbangan antara keteguhan prinsip keagamaan dan fleksibilitas dalam memahami keberagaman pemikiran. Keberhasilan Majelis Sabilu Taubah dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, inklusif, dan jauh dari sikap ekstremisme memberikan kontribusi nyata bagi upaya pembangunan masyarakat yang moderat, toleran, dan damai di tengah heterogenitas sosial keagamaan Indonesia.

### DAFTAR RUJUKAN

- Adelliani, N., Sucirahayu, C. A., & Zanjabila, A. R. (2023). *Analisis tematik pada penelitian kualitatif*. Penerbit Salemba.
- Arik Cahyani, A., & KER Marsudi, K. (2023). Implementasi Karakter Pancasila melalui Tradisi Sambatan Pada Masyarakat di Kabupaten Blitar. *ANTROPOSEN: journal of social studies and humaniora*, 2(1), 53-63.  
<https://jurnal.ut.ac.id/index.php/antroposen/index>

- Asrin, A. (2024). ISLAMIC EDUCATION IN NON FORMAL INSTITUTIONS: The Role of Majelis Taklim Based on Indonesian Local Wisdom. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 5(2), 185-200. <https://doi.org/10.53802/fitrah.v15i2.1081>
- Azis, R., Hanan, A., Taufiqi, M. A., & Krüss, C. (2023). *The Role of Majelis Taklim in Developing Religious Character Education on Al-Bahjah Cirebon*. *EduMasa: Journal of Islamic Education*, 1(1), 1–12. <https://orcid.org/0000-0002-7772-4926>
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2017). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications.
- Glaser, B., & Strauss, A. (2017). *Discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203793206>
- Grant, M. R., & Lincoln, Y. (2021). A conversation about rethinking criteria for qualitative and interpretive research: Quality as trustworthiness. *Journal of Urban Mathematics Education*, 14(2), 1-15. <https://doi.org/10.21423/jume-v14i2a403>
- K Robert, Y. (2018). *Case study research and applications design and methods*. Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Kawulich, B. B. (2005, May). Participant observation as a data collection method. In *Forum: Qualitative Social Research/Qualitative Sozialforschung* (Vol. 6, No. 2). <https://doi.org/10.17169/fqs-6.2.466>
- Kementrian Agama RI. Moderasi Beragama. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, 2019
- Kholili, A. (2025). Kultur Digital: Tantangan Dan Peluang Moderasi. *Kultur Budaya Dan Digital*, 35.
- Mariyani, M., & Sundawa, D. (2025). Building Character Through Community: The Transformative Power of Social Activity-Based Education. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 693-702.
- Patton, M. Q. (2022). Impact-driven qualitative research and evaluation. *The SAGE handbook of qualitative research design*, 2, 1165-1180.
- Ridwan, Y., & Ikhwan, A. (2021). Education of Religious Characters in Indonesia. In *2nd Annual Conference on blended learning, educational technology and Innovation (ACBLETI 2020)* (pp. 435-440). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.083>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D (Ke-2)*. Alfabeta
- Sundawa, D., & Wadu, LB (2021). Implementasi Nilai Karakter Religius dalam Tradisi Bersih Desa. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 6 (2), 77–82. <https://doi.org/10.21067/jmk.v6i2.6488>
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.